

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang didirikan di Indonesia, mulai dari perusahaan manufaktur, jasa, dagang dan masing-masing mempunyai keunggulan, sehingga menjadikan persaingan dunia bisnis di Indonesia semakin meningkat. Berbagai cara dilakukan untuk mengembangkan inovasi dan motivasi setiap badan usaha yang didirikan dengan tujuan untuk meminimalisir tingkat kerugian, dengan menggunakan strategis bisnis yang efektif dan efisien. Hal ini juga bertujuan agar perusahaan tetap bertahan dan menjadi yang terbaik. Salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan utamanya adalah mengubah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi. Perusahaan manufaktur pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Perusahaan manufaktur adalah industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS: 2008). Perusahaan manufaktur diartikan sebagai kelompok perusahaan yang melakukan pengolahan bahan mentah menjadi suatu jenis barang jadi yang

diproduksi dalam jumlah besar dan dijual ke masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Hampir semua barang-barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan hasil dari pengolahan industri manufaktur. Sebuah perusahaan manufaktur tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, ada beberapa fungsi lain untuk mendukung terlaksananya seluruh kegiatan dan tujuan perusahaan manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, dan fungsi keuangan.

Perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan Kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi dan terpecah menjadi 20 subsektor. Pada penelitian ini objek penelitian yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponen yaitu PT Astra International, Tbk. Perusahaan sektor aneka industri bergerak di bagian tekstil garmen, elektronik, kabel, alas kaki yang dimana sektor ini mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi. Sektor aneka industri di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. PT Astra International, Tbk sendiri bergerak dibidang otomotif dan beberapa lini bisnis lainnya. Perusahaan ini memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri.

Sektor manufaktur dapat dilihat dari nilai pasar dan nilai buku perusahaan, nilai perusahaan juga dapat disebabkan karena terjadinya kontraksi pada investasi

barang modal (*primer*) dan perdagangan (*sekunder*) ke sektor yang sifatnya jasa (*tersier*). Dengan demikian ada indikasi, dampak investasi ke penambahan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja kian menipis dan begitu juga dengan efektivitasnya pertumbuhan ekonomi dan nilai perusahaan. Industri manufaktur merupakan industri pengolahan, yaitu suatu usaha untuk mengolah atau yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin.

Pendirian sebuah perusahaan pasti didasari dengan tujuan perusahaan yang jelas. Afzal dan Rohman (2012) menyebutkan tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran politik para pemegang saham. Ada pula yang mengatakan bahwa perusahaan bertujuan untuk memakmurkan kepentingan pemiliknya dan ada pula yang berpendapat bahwa perusahaan harus dapat mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak memiliki banyak perbedaan, hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito, 2005).

Salah satu bagian yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah manajemen (Asmawati, 2013). Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun tidak jarang pada prosesnya manajer bekerja tidak sejalan dengan tujuan perusahaan tetapi lebih pada bagaimana operasional perusahaan dapat lebih efisien sehingga dapat

meningkatkan laba perusahaan juga peningkatan kemakmuran oleh diri pribadi. Salah satu tindakan manajer adalah dengan membebaskan biaya-biaya untuk kepentingan manajer di luar usaha untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik terhadap perusahaan sehingga akan membawa dampak penurunan dividen yang akan diperoleh perusahaan (Sari, 2015).

Pada umumnya tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan imbalan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yaitu berupa pendapatan dividen. Dengan demikian, setiap perusahaan dituntut untuk bisa beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi agar tetap mempunyai keunggulan dan daya saing yang tinggi dalam upaya menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin. Performa suatu perusahaan dapat dilihat dari kebijakan dividennya.

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai berapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen sebagai ganti dari investasi yang ditanamkan dan berapa banyak yang dipertahankan untuk investasi kembali didalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Kebijakan dividen ini sangat penting artinya bagi manajer keuangan karena seorang manajer harus memperhatikan kepentingan perusahaan, pemegang saham, masyarakat dan pemerintah. Permasalahan kadangkala menjadi rumit karena adanya pendanaan dari luar. Sehingga dimungkinkan laba dibagikan sebagai dividen dan pada saat yang sama juga menerbitkan saham baru. Menurut Sutrisno (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu posisi solvabilitas, posisi likuiditas perusahaan, posisi leverage perusahaan, rencana perluasan, kesempatan investasi,

stabilitas pendapatan, dan pengawasan terhadap perusahaan yaitu adanya sumber dana dari modal pihak manajerial perusahaan. Dalam penelitian ini akan meneliti dua dari beberapa faktor diatas yaitu leverage dan kebijakan manajerial.

Masalah lain dalam kebijakan dividen adalah bahwa perusahaan bisa membagikan dividen bukan dalam bentuk uang tunai tetapi dalam bentuk saham (*stock dividend*). Perusahaan juga bisa membagikan dana ke pemegang saham dengan cara pembelian kembali sebagian saham (*repurchase of stock*). Alasan penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai alat ukur dividen karena DPR pada hakikatnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan.

Kepemilikan Manajerial (*insider ownership*) merupakan kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen (Borolla, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Bagian hak kepemilikan saham manajerial ini diberikan oleh pemegang saham dengan harapan bahwa para pengelola perusahaan dapat lebih memiliki *sense of belonging* sehingga loyalitas, dedikasi, dan produktivitasnya bisa lebih meningkat terhadap perusahaan (Suryani dan Redawati, 2016).

Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh manajerial diharapkan menimbulkan isu bahwa kinerja perusahaan akan semakin meningkat karena manajemen yang bisa memonitoring pertumbuhan perusahaan secara langsung. Maisarah (2010) menyebutkan bahwa jika jumlah saham yang dimiliki oleh

manajer meningkat, maka mereka akan bertindak lebih berhati-hati karena mereka juga akan menanggung konsekuensi dalam keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi dalam meningkatkan pengelolaan perusahaannya.

Selain kepemilikan manajerial, faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah posisi *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (Fakhrudin, 2010). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran dividen yang lebih sedikit daripada perusahaan dengan rasio yang lebih rendah, karena jumlah hutang yang besar, maka beban yang ditanggung perusahaan juga semakin besar termasuk beban bunga. Dimana beban ini akan mengurangi net profit perusahaan. Dengan berkurangnya net profit perusahaan maka, akan berkurang juga net profit yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kas kepada pemegang saham. Sedangkan, jika tingkat rasio *leverage* rendah maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham semakin besar, karena dana yang digunakan untuk membayar kewajibannya kecil. Perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang hutangnya rendah. Perusahaan harus menggunakan dana internalnya untuk membayar semua hutangnya sedangkan pemegang saham menuntut pihak perusahaan untuk membagikan dividennya.

Struktur permodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh utang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Utang jangka panjang diikat oleh sebuah perjanjian utang untuk melindungi kepentingan kreditor. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian saham beredar dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga. Untuk itu, semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang. Kaitannya dengan pembayaran dividen, maka dapat dikatakan semakin tinggi rasio utang/ekuitas, pembayaran dividen akan semakin kecil. Adapun rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Fenomena yang terjadi dalam kebijakan manajerial yang menjelaskan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021, dapat dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah Saham Manajerial dan jumlah Saham yang Beredar
Perusahaan PT Astra International, Tbk Tahun 2012-2021

No	Tahun	Saham Manajerial	Pert %	Jumlah Saham	Pert %
1	2012	14.640.000		40.483.553.140	
2	2013	14.590.000	(0,34)	40.483.553.140	-
3	2014	14.965.000	2,57	40.483.553.140	-
4	2015	14.915.000	(0,33)	40.483.553.140	-
5	2016	16.190.000	8,55	40.483.553.140	-
6	2017	16.190.000	-	40.483.553.140	-
7	2018	20.111.900	24,22	40.483.553.140	-

8	2019	24.524.900	21,94	40.483.553.140	-
9	2020	23.523.900	(4,08)	40.483.553.140	-
10	2021	12.695.600	(46,03)	40.483.553.140	-

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel I.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dan jumlah saham yang beredar pada perusahaan PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021. Pada tahun 2013 pertumbuhan jumlah saham manajerial mengalami penurunan sebesar 0,34% dari tahun 2012, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,57% dari tahun 2013, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,33% dari tahun 2014, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,55% dari tahun 2015, pada tahun 2017 jumlah saham manajerial tidak mengalami pertumbuhan atau jumlah saham yang dimiliki sama dari tahun 2016, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 24,22% dari tahun 2017, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 21,94% dari tahun 2018, pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,08% dari tahun 2019, dan pertumbuhan jumlah saham manajerial tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 46,03% dari tahun 2020. Untuk jumlah saham yang beredar pada perusahaan PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 tetap berada pada angka 40.483.553.140.

Fenomena yang terjadi dalam rasio *leverage* (DER) yang menjelaskan perkembangan dari rasio total modal dan total hutang pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021, dapat dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Total Hutang dan Total Modal
Perusahaan PT Astra International, Tbk Tahun 2012-2021

No	Tahun	Total Liabilitas	Pert %	Total Ekuitas	Pert %
1	2012	Rp 92.460.000.000.000		Rp 89.814.000.000.000	
2	2013	Rp 107.806.000.000.000	16,60	Rp 106.188.000.000.000	18,23
3	2014	Rp 115.840.000.000.000	7,45	Rp 120.187.000.000.000	13,18
4	2015	Rp 118.902.000.000.000	2,64	Rp 126.533.000.000.000	5,28
5	2016	Rp 121.949.000.000.000	2,56	Rp 139.906.000.000.000	10,57
6	2017	Rp 139.325.000.000.000	14,25	Rp 156.505.000.000.000	11,86
7	2018	Rp 170.348.000.000.000	22,27	Rp 174.363.000.000.000	11,41
8	2019	Rp 165.195.000.000.000	(3,02)	Rp 186.763.000.000.000	7,11
9	2020	Rp 142.749.000.000.000	(13,59)	Rp 195.454.000.000.000	4,65
10	2021	Rp 151.696.000.000.000	6,27	Rp 215.615.000.000.000	10,31

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel I.2 menunjukkan pertumbuhan total modal dan total hutang yang dimiliki perusahaan PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021. Untuk total hutang yang dimiliki PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 mengalami pertumbuhan berfluktuasi. Pada tahun 2013 pertumbuhan total hutang mengalami kenaikan sebesar 16,60% dari tahun 2012, pertumbuhan total hutang tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,45% dari tahun 2013, pertumbuhan total hutang tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,64% dari tahun 2014, pertumbuhan total hutang tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,56% dari tahun 2015, pertumbuhan total hutang pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 14,25% dari tahun 2016, pertumbuhan total hutang tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 22,27% dari tahun 2017, pertumbuhan total hutang tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,02% dari tahun 2018, pertumbuhan total hutang tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 13,59% dari tahun 2019, dan

pertumbuhan total hutang tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 6,27% dari tahun 2020.

Untuk total modal yang dimiliki PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 mengalami pertumbuhan yang selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan total modal mengalami kenaikan sebesar 18,23% dari tahun 2012, pertumbuhan total modal tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 13,18% dari tahun 2013, pertumbuhan total modal tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,28% dari tahun 2014, pertumbuhan total modal tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 10,57% dari tahun 2015, pertumbuhan total modal pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 11,86% dari tahun 2016, pertumbuhan total modal tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 11,41% dari tahun 2017, pertumbuhan total modal tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,11% dari tahun 2018, pertumbuhan total modal tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,67% dari tahun 2019, dan pertumbuhan total modal tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,31% dari tahun 2020.

Fenomena yang terjadi dalam kebijakan dividen (DPR) yang menjelaskan perkembangan dari jumlah dividen yang dibagikan dan laba bersih pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021, dapat dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 1.3
Pertumbuhan Jumlah Dividen dan Laba Bersih
Perusahaan PT Astra International, Tbk Tahun 2012-2021

No	Tahun	Jumlah Dividen	Pert %	Laba Bersih	Pert %
1	2012	Rp8.259.000.000.000		Rp22.742.000.000.000	
2	2013	Rp8.664.000.000.000	4,90	Rp22.297.000.000.000	(1,96)
3	2014	Rp8.477.000.000.000	(2,16)	Rp22.131.000.000.000	(0,74)

4	2015	Rp8.744.000.000.000	3,15	Rp15.613.000.000.000	(29,45)
5	2016	Rp6.801.000.000.000	(22,22)	Rp18.302.000.000.000	17,22
6	2017	Rp6.801.000.000.000	-	Rp23.121.000.000.000	26,33
7	2018	Rp7.692.000.000.000	13,10	Rp27.372.000.000.000	18,39
8	2019	Rp8.547.000.000.000	11,12	Rp26.621.000.000.000	(2,74)
9	2020	Rp7.449.000.000.000	(12,85)	Rp18.571.000.000.000	(30,24)
10	2021	Rp5.344.000.000.000	(28,26)	Rp25.586.000.000.000	37,77

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel I.3 menunjukkan pertumbuhan jumlah dividen yang dibagikan dan laba bersih yang dimiliki perusahaan PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021. Untuk jumlah dividen yang dimiliki PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 mengalami pertumbuhan berfluktuasi. Pertumbuhan jumlah dividen tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,90% dari tahun 2012, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,16% dari tahun 2013, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,15% dari tahun 2014, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 22,22% dari tahun 2015, pertumbuhan jumlah dividen pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan sebesar dari tahun 2016, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 13,10% dari tahun 2017, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 11,12% dari tahun 2018, pertumbuhan jumlah dividen tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 12,85% dari tahun 2019, dan pertumbuhan jumlah dividen tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 28,26% dari tahun 2020.

Untuk laba bersih yang dimiliki PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 juga mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 2013 pertumbuhan laba bersih mengalami penurunan sebesar 1,96% dari tahun 2012,

pertumbuhan laba bersih tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,74% dari tahun 2013, pertumbuhan laba bersih tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 29,45% dari tahun 2014, pertumbuhan laba bersih tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 17,22% dari tahun 2015, pertumbuhan laba bersih pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 26,33% dari tahun 2016, pertumbuhan laba bersih tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 18,39% dari tahun 2017, pertumbuhan laba bersih tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,74% dari tahun 2018, pertumbuhan laba bersih tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 30,24% dari tahun 2019, dan pertumbuhan laba bersih tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 37,77% dari tahun 2020.

Telah dilakukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang ada pada penelitian ini yaitu, kepemilikan manajerial, rasio *leverage*, dan kebijakan dividen antara lain, penelitian yang dilakukan Rais dan Santoso (2017), Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (*dividend payout ratio*). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Erawati (2014), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kebijakan dividend dan *leverage* berpengaruh negative pada kebijakan dividen. Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madyon dan Ingram (2019) yaitu *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kebijakan divide dan *leverage* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan dan fenomena dari tiap variabel diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor industri PT Astra International,Tbk Tahun 2012-2021 ”**

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021?
4. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang berkaitan dengan variabel penelitian dan objek penelitian. Untuk variabel rasio *leverage*, dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity*), dan variabel kebijakan dividen diproksikan dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*). Sedangkan untuk objek penelitian nya pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yaitu PT Astra International,Tbk tahun 2012-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 dan besar pengaruhnya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 dan besar pengaruhnya..
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021 dan besar pengaruhnya..
4. Untuk mengetahui besar pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra International, Tbk tahun 2012-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, baik itu dari aspek akademis maupun aspek praktis. Adapun mamfaat penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Manfaat Akademis
 - 1) Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi dibidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - 2) Untuk mengembangkan ilmu dibidang keuangan.
 - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmiah

yang dapat dipergunakan bagi para pemegang saham atau lainnya dalam perusahaan.

- 4) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan.
- 5) Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan karya ilmiah ini acuan untuk penelitian lanjutan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan investasi

2) Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan dalam manajemen

- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah referensi perpustakaan STIE-SAK serta Lembaga lainnya.

- 5) Memberikan wawasan mengenai manajemen sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam aktivitas kedepannya.

